

TATA BAHASA KASUS NOVEL LASKAR PELANGI BERDASARKAN PERSPEKTIF CHARLES J. FILLMORE

Frida Setyawati¹, Syifa Mawadatuzida², Azam Fattah Firdausa³
fridasetyawati789@students.unnes.ac.id¹, syifa_07@students.unnes.ac.id²,
azamff7@students.unnes.ac.id³

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan tata bahasa kasus dalam novel legendaris “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata ini yang menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore. Tata bahasa kasus merupakan modifikasi dari tata bahasa transformasi yang memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan semantik tradisional ke dalam kerangka generatif, dengan penekanan peran kasus struktur dalam (deep struktur) yang kemudian terealisasi dalam struktur permukaan (struktur permukaan). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan tekniknya adalah teknik catat. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu membaca novel, menganalisis kesinambungan antara peran kebahasaan sesuai dengan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore, serta mencatat semua analisis yang telah didapat. Meskipun analisis sudah banyak dibahas, penelitian ini secara spesifik mengisi celah pada aspek analisis novel legendaris yang ditulis oleh Andrea Hirata, yaitu novel “Laskar Pelangi”. Penelitian ini mengambil judul tersebut untuk memberikan perspektif baru dalam tata bahasa kasus dalam perspektif Charles J. Fillmore.

Kata Kunci : Tata Bahasa Kasus, Charles J. Fillmore, Laskar Pelangi.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the use of case grammar in the legendary novel "Laskar Pelangi" by Andrea Hirata using the case grammar theory of Charles J. Fillmore. Case grammar is a modification of transformational grammar that reintroduces the conceptual framework of case relations from traditional grammar, but the distinction between the inner structure and the surface structure of generative grammar. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection techniques used, namely reading, analyzing, and taking notes. Data analysis in this study went through three stages, namely reading novels, analyzing the continuity between the role of language in accordance with the grammatical theory of the case of Charles J. Fillmore, and recording all the analyses that have been obtained. Although the analysis has been widely discussed, this study specifically fills the gap in the analytical aspect of the novel written by Andrea Hirata, namely the novel "Laskar Pelangi" This research takes the title to provide a new perspective in case grammar in the perspective of Charles J. Fillmore.

Keywords: case grammar, Charles J. Fillmore, Laskar Pelangi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi sosial. Dalam praktiknya, bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir, budaya, serta perkembangan masyarakat pemakainya (Kridalaksana, 2018). Oleh karena itu, studi tentang bahasa, khususnya dalam ranah linguistik, terus berkembang untuk memahami dinamika tersebut secara ilmiah. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan memiliki berbagai aliran-aliran yang memberikan perspektif dan metodologi yang berbeda dalam analisis bahasa. Setiap aliran linguistik berkembang dari kontak historis, teoretis, dan metodologis tertentu, memberikan kontribusi unik dalam memahami

fenomena bahasa. Fenomena-fenomena keunikan bahasa sering terjadi, baik di dalam novel, cerita pendek, dan lain-lain. Di antara berbagai aliran tersebut, tata bahasa generatif menjadi titik balik penting yang membedakan bentuk fisik kalimat dengan maknanya. Namun, Charles J. Fillmore (1968) melangkah lebih jauh dengan memperkenalkan tata bahasa kasus (Case Grammar). Teori ini lahir sebagai kritik sekaligus pengembangan terhadap model transformasi-generatif yang dianggap terlalu fokus pada sintaksis (tata kalimat) tanpa menyentuh esensi hubungan semantik (makna) antarunsur di dalamnya (Lyons, 1977).

Tata bahasa kasus adalah pendekatan penelitian atau instrumen analisis bahasa yang berfokus pada eksplorasi struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat meliputi korelasi atau koherensi antara komponen semantik dan sintaksis yang melekat dalam sebuah kalimat (Pawarta & Santoso, 2019 seperti dikutip dalam Basid, A & Maghfiroh, D.L 2024). Tata bahasa kasus merupakan aliran yang menitikberatkan pada peran semantis. Aliran ini menghidupkan kembali kerangka konseptual tentang hubungan kasus dari tata bahasa tradisional, namun tetap mempertahankan pemisahan antara struktur dalam (deep structure) dan struktur permukaan (surface structure) milik tata bahasa generatif. Tata Bahasa kasus atau teori kasus kali pertama diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karangannya berjudul "The Case for Case" tahun 1968 yang dimuat dalam buku Bach, E. dan R. Harns *Universal in Linguistic Theory*, terbitan Holt, Rinehart and Winston. Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial: dan (2) proposisi yang terdiri atas sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus (Yanda & Ramadanti, 2019).

Keberadaan karya sastra yang beragam memperlihatkan bagaimana setiap penulis memiliki gaya unik, termasuk penggunaan struktur kalimat yang sering kali tidak lazim. Dalam penciptaan sebuah novel, pemilihan kata (diksi) menjadi unsur vital karena penulis menyampaikan gagasannya secara naratif melalui konstruksi kalimat yang kompleks namun tetap efektif. Oleh karena itu, penelitian tata bahasa kasus menjadi relevan dan menarik untuk dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah peran semantik di balik struktur permukaan kalimat, guna mengungkap hubungan makna terdalam (deep structure) yang ingin disampaikan penulis melalui interaksi antarunsur bahasanya.

Fenomena pergeseran peran dan kekayaan kategori kasus ini banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya adalah novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. Novel ini tidak hanya menonjol dari segi penceritaan, tetapi juga memiliki konstruksi kalimat yang kompleks dan penuh dengan verba aksi maupun verba keadaan. Hal ini memberikan ruang luas bagi peneliti untuk membedah bagaimana peran-peran semantik seperti agen, instrumen, pengalaman, dll. yang bekerja dalam membentuk keutuhan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, melalui artikel ini peneliti menganalisis kategori peran tata bahasa kasus dalam novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata.

Penelitian ini bukanlah penelitian terbaru, melainkan terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan ataupun persamaan dengan penelitian ini, yaitu di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Hisyam, dan Imroatul. Yang berjudul *Divergensi modalitas Charles J. Fillmore dalam novel terjemahan "sayap-sayap Patah"* karya Kahlil Gibran (Fatmawati, Hisyam, dan Imroatul). Yang kedua, Abdul Basid dan Heniatu Zahroh yang berjudul "Tata Bahasa Kasus dalam Novel "Nasiitu Anni Imra'ah" Karya Ihsan Abdul Qudus Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore" (Basid dan Zahroh, 2022). Yang ketiga Kayla Maylian Fadia Ihsan dan Irfa Fathurohman yang

berjudul “Analisis Kaidah Kebahasaan dalam Novel “Dear J” di Aplikasi Wattpad” (Ihsan & Fathurohman, 2024). Analysis of Linguistic Rules in the Novel "Dear J" on the Wattpad Application.). Yang keempat Asmi Nurmala yang berjudul “Aspek Modalitas dalam Novel Ayat-ayat Cinta” dan “Novel Mihrab Cinta”. (Nurmala 2019).

Persamaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore untuk meneliti struktur dari tata bahasa kasus, sedangkan perbedaannya adalah dari segi objek dan fokus kajian. Penelitian ini lebih fokus pada tata bahasa kasus pada sembilan kategori kasus menurut teori Charles J. Fillmore, adapun objek yang diteliti ialah novel “Laskar Pelangi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan mendeskripsikan data berbentuk kata-kata yang akan dituangkan dalam tulisan secara naratif (Anggito & Setiawan, 2018; Susanto, 2022 seperti dikutip dalam Muntahana, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji dalam penelitian ini berwujud satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari teks novel Laskar Pelangi, bukan pada pengujian statistik. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara akurat dan faktual mengenai peran-peran semantik yang terdapat dalam data tanpa memberikan perlakuan khusus pada objek penelitian.

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, diterbitkan oleh Benteng Pustaka, cetakan pertama, tahun 2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan tuturan atau kalimat dalam novel “Laskar Pelangi”, kalimat yang digunakan sebagai data merupakan kalimat yang mengandung verba sebagai pusat predikat dan memiliki argumen nomina yang mencerminkan kategori kasus. Sumber data sekunder adalah buku dan artikel jurnal yang membahas tata bahasa kasus berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore.

Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak dan peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan data (Jannah et al., 2018). Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017). Peneliti akan menyimak isi bacaan secara keseluruhan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat yaitu peneliti akan mencatat kalimat beberapa kalimat potensial yang akan diteliti. Langkah-langkah penyediaan data meliputi penggunaan teknik simak bebas libat cakap dalam pembacaan secara mendalam terhadap keseluruhan isi novel untuk memahami konteks peristiwa dan keseluruhan kejadian dan alur yang ada pada dalam novel. Peneliti bertindak sebagai pengamat murni terhadap penggunaan bahasa di dalam novel tanpa terlibat dalam peristiwa tutur. Kemudian menggunakan teknik sampling bertujuan atau purposive sampling, yaitu peneliti memilih kalimat yang dianggap memiliki variasi peran semantik seperti agentif, instrumen, pengalaman, dll. Memilih kalimat yang memenuhi persyaratan yaitu kalimat tunggal atau kompleks yang memiliki minimal dua argumen nomina. Kalimat tersebut dapat dianggap sudah merepresentasikan isi bacaan, baru kemudian kalimat terpilih digunakan untuk dianalisis. Lalu mencatat kalimat terpilih ke dalam tabel data untuk mempermudah klasifikasi berdasarkan teori Fillmore.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih atau metode distribusional, yaitu metode yang alat penentunya berada di dalam bahasa itu sendiri (Mahsun, 2017). Teori yang digunakan adalah tata bahasa kasus (Case Grammar) Charles J. Fillmore. Tahapan analisisnya melalui tahap identifikasi verba, yaitu menentukan kata kerja sebagai pusat

kalimat, selanjutnya mengklasifikasi peran atau menentukan peran semantik nomina di sekitar verba seperti agen, pasien, pengalam, lokatif, dll. Untuk menjamin keabsahan informasi yang dihimpun, dilakukan uji validasi melalui teknik peningkatan ketekunan dan triangulasi, sebagaimana disarankan oleh Husnulloil & Jailani, (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fillmore dalam tulisannya “Some Problems for Case Grammar” menyatakan bahwa terdapat sembilan jenis kasus, yaitu agentif (A), instrumental (I), datif (D), faktif (F), lokatif (L), objektif (O), benefaktif (B), temporal (W), dan komitatif (K) (Khonsa et al., 2024). Adapun kategori kasus yang terkandung dalam Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore sebagai berikut:

1. Agentif (A)

Menurut Fillmore (dalam Muntahana & Anshory, 2023) agentif atau pelaku merupakan kasus yang dirasakan dari tindakan yang diidentifikasi oleh kata kerja, biasanya kasus ini secara khusus ditujukan pada makhluk yang bernyawa (makhluk hidup). Fokus utamanya adalah subjek tersebut menjadi penggerak utama peristiwa.

- a. “Kita tunggu sampai pukul sebelas,” (Bab 1, hlm. 13)
- b. “Anak pak Cik akan sebangku dengan Lintang” (Bab 2, hlm. 16)

Dalam kedua kalimat tersebut, peran agentif ditunjukkan oleh “kita” dan “anak Pak Cik”. Keduanya diposisikan sebagai subjek bernyawa yang memiliki kehendak penuh untuk memprakarsai suatu tindakan fisik yang nyata. Kata "kita" merujuk pada subjek manusia (Pak Harfan, Bu Mus, dan seluruh orang tua murid) yang melakukan tindakan menunggu. Pada contoh 2, "Anak Pak Cik" adalah pelaku yang akan melakukan tindakan duduk sebangku.

2. Instrumental (I)

Menurut Sutedi (2019), instrumental adalah kasus yang menandai alat atau kekuatan yang digunakan secara kausal dalam suatu tindakan.

- a. “Pemerintah menyapu bersih sisa-sisa kejayaan itu dengan mesin-mesin pengeruk.” (Bab 1, hlm. 4)
- b. “Kami mengikat tiang sekolah yang miring dengan seutas tali ijuk.” (Bab 3, hlm.24)

Mesin-mesin pengeruk dan seutas tali ijuk berperan sebagai instrumen karena berfungsi sebagai sarana atau kekuatan yang memungkinkan sebuah tindakan terlaksana secara kausal. Mesin-mesin pengeruk dan seutas tali ijuk berfungsi sebagai instrumen fisik yang memungkinkan tindakan "menyapu bersih" dan "mengikat" terlaksana, sehingga tanpa keterlibatan unsur-unsur tersebut, tindakan yang dinyatakan oleh verba tidak dapat diselesaikan secara sempurna.

3. Datif (D)

Kasus datif merujuk pada entitas yang secara mental atau fisik terpengaruh oleh keadaan yang dinyatakan oleh verba (Fatma & Purwo, 2020).

- a. “Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku.” (Bab 1, hlm. 11)
- b. “Pidato Pak Harfan memberikan semangat baru bagi para orang tua murid.” (Bab 1, hlm. 12)

Tokoh aku dan orang tua murid merupakan sasaran kasus datif karena keduanya adalah pihak yang secara pasif terkena pengaruh, mengalami perubahan status emosional, atau menerima dampak dari suatu keadaan dan tindakan mental. Intinya, kategori ini menandai entitas (biasanya bernyawa) yang tidak berperan sebagai pelaksana, melainkan sebagai pihak yang dipengaruhi oleh situasi atau tindakan yang dinyatakan oleh verba, baik berupa perasaan sedih maupun penerimaan perhatian.

4. Faktif (F)

Kasus faktif dipahami sebagai hasil dari suatu tindakan atau bagian dari hasil verba itu sendiri (Mulyadi, 2019).

- a. "Kehadiran Harun akhirnya menciptakan sebuah keajaiban bagi sekolah kami." (Bab 1, hlm. 10)
- b. "Pak Harfan membangun sekolah ini dari keringatnya sendiri." (Bab 2, hlm. 18)

Keajaiban dan sekolah adalah hasil akhir atau wujud nyata yang tercipta karena adanya hasil dari sebuah aktivitas. Keajaiban muncul karena kehadiran Harun, dan bangunan sekolah ada karena hasil kerja keras (membangun) yang dilakukan oleh Pak Harfan. Inti dari Faktif adalah menandai sesuatu yang muncul atau menjadi ada karena tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

5. Lokatif (L)

Lokatif adalah kasus yang mengidentifikasi dan memberi informasi tentang lokasi, tempat, atau orientasi spasial dari keadaan atau tindakan yang diidentifikasi atau diungkapkan oleh kata kerja atau verba (Fillmore dalam Yanda & Ramadhanti, 2019).

- a. "Kami duduk bersila di atas lantai papan yang berderit." (Bab 2, hlm. 16)
- b. "Laskar Pelangi sering berkumpul di bawah pohon *Filicium*." (Bab 4, hlm. 28)

Lantai papan dan pohon *filicum* berfungsi sebagai penunjuk lokasi fisik atau orientasi ruang. Kasus lokatif ini secara spesifik menetapkan latar tempat terjadinya suatu peristiwa, sehingga memperjelas di mana tindakan "duduk" dan "berkumpul" tersebut dilaksanakan oleh para tokoh.

6. Objek (O)

Kasus objek adalah peran yang paling netral dan biasanya berupa benda yang terkena kegiatan (Mulyadi, 2019). Objek ini merupakan kasus yang diwakili oleh nomina yang peranannya dalam kegiatan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba diidentifikasi oleh penafsiran verba itu sendiri. Konsep ini dapat secara nyata dibatasi pada benda-benda yang terkena kegiatan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba.

- a. "Lintang meletakkan tas plastiknya di atas meja kayu yang lapuk." (Bab 1, hlm. 14)
- b. "Bu Mus memegang daftar hadir murid dengan tangan gemetar." (Bab 1, hlm. 9)

Tas plastik dan daftar hadir adalah benda mati yang bersifat pasif. Keduanya hanya dikenai tindakan oleh pelaku, yaitu meletakkan dan memegang, tanpa mengalami perubahan status emosional maupun fisik.

7. Benefaktif (B)

Benefaktif disebut juga dengan kasus peruntung, merupakan kasus yang menyatakan fungsi semantis yang memperoleh keuntungan dari tindakan yang dinyatakan oleh verba (Yanda & Ramadhanti, 2019). Kasus benefaktif dalam tata bahasa kasus adalah frasa nominal atau nominal yang mengacu pada orang yang mendapat manfaat dari tindakan kata kerja (verba).

- a. "Pak Harfan mengabdikan hidupnya demi pendidikan anak-anak kuli." (Bab 2, hlm. 22)
- b. "Orang tua kami bekerja keras hanya untuk membelikan sepasang sepatu sekolah." (Bab 1, hlm. 3)

Anak-anak kuli dan kami (murid-murid) adalah pihak penerima manfaat (peruntung). Tindakan "mengabdikan" dan "bekerja keras" dilakukan secara khusus demi kesejahteraan atau kepentingan pihak tersebut.

8. Waktu (W)

Kasus waktu menunjuk pada orientasi temporal atau kapan suatu tindakan berlangsung (Sutedi, 2019).

- a. “Pagi itu, matahari terasa sangat terik di Belitong.” (Bab 1, hlm. 1)
- b. “Harun datang tepat saat jarum jam menunjukkan pukul sebelas lewat sedikit.” (Bab 1, hlm. 10)

Pagi itu dan pukul sebelas lewat sedikit menandai orientasi temporal atau durasi terjadinya suatu peristiwa. Inti dari kasus waktu adalah memberikan batasan kronologis kapan suatu tindakan dimulai atau berapa lama sebuah keadaan berlangsung dalam narasi novel.

9. Komitatif (K)

Kasus komitatif menyatakan keikutsertaan atau penyertaan nomina lain dalam sebuah peristiwa (Fatma & Purwo, 2020).

- a. “Ikal datang ke sekolah didampingi oleh ayahnya.” (Bab 1, hlm. 2)
- b. “Lintang duduk sebangku dengan Ikal di barisan paling depan.” (Bab 2, hlm. 15)

Ayahnya dan Ikal berperan sebagai penyerta yang hadir mendampingi atau terlibat dalam interaksi bersama pelaku utama. Kasus Komitatif menekankan pada hubungan keikutsertaan atau penyertaan pihak lain dalam tindakan yang dinyatakan oleh verba, biasanya ditandai dengan penggunaan kata “didampingi” dan “dengan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini berhasil mengungkap penggunaan tata bahasa kasus dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membedah peran semantik aktor dan argumen melalui perspektif Charles J. Fillmore. Ditemukan bahwa novel ini memanfaatkan sembilan kategori kasus secara komprehensif untuk membangun narasi yang kuat. data yang didapat dari hasil analisis.

Penelitian ini mengidentifikasi 18 data representatif yang mencakup kategori: agentif (A) tokoh sebagai pelaku dasar, Instrumental (I), datif (D) pihak terpengaruh secara mental atau emosional, faktif (F) hasil akhir dari suatu tindakan, lokatif (L) hasil akhir dari suatu tindakan, objek (O) benda netral yang dikenal tindakan, benefaktif (B) pihak yang mendapat keuntungan atau manfaat, waktu (W) keterangan waktu atau durasi, komitatif (K) sebagai unsur penyerta.

Dominasi kategori kasus tertentu dalam novel “Laskar Pelangi” menunjukkan Andrea Hirata tidak hanya menyusun kalimat secara sintaksis namun juga bisa secara mendalam mempertimbangkan hubungan makna anatarunsur (struktur dalam). Dengan demikian, penerapan teori Tata Bahasa Kasus dalam penelitian ini terbukti efektif dalam memetakan peran semantik yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada dosen pengajar mata kuliah linguistik untuk menjadikan 18 data representatif kategori kasus dalam novel Laskar Pelangi ini sebagai contoh analisis kontekstual dalam perkuliahan agar mahasiswa dapat memahami hubungan makna antarunsur (struktur dalam) sebuah kalimat secara lebih konkret.
2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya di bidang linguistik struktural untuk mengembangkan penelitian serupa pada objek karya sastra yang berbeda atau mengombinasikannya dengan pendekatan pragmatik agar dapat mengungkap alasan di balik dominasi kategori kasus tertentu yang digunakan oleh pengarang secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribuma, A. (n.d.). Tata Bahasa Kasus (Aliran2 Linguistik). Scribd. Diakses dari <https://id.scribd.com/doc/228975734/Tata-Bahasa-Kasus-Aliran2-Linguistik>
- Basid & Zahroh Heniatius (2022). Tata Bahasa Kasus dalam Novel “Nasiitu Anni Imra’ah” Karya Ihsan Abdul Quddus Berdasarkan Prespektif Charles J. Fillmore. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab8(2). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.27938>
- Basid, A & Maghfiroh Devi Laila (2021). Case Grammar in the movie “The Gentlemen” Based on the Perspective of Charles J. Fillmore Skola: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 10(1), 43-53. <https://doi.org/10.15294/seloka.v10i1.45491>
- Fatma, C., & Purwo, B. K. (2020). Semantik: Memahami Makna Bahasa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70-78.
- Ihsan, K. M. F., & Fathurohman, I. (2024). Analysis of Linguistic Rules in the Novel "Dear J" on the Wattpad Application. Dalam Prosiding Seminar International: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era 5.0
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. Fonema, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Khonsa, N. N., Muntaqim, A., Anshory, A., & Jambak, M. R. (2024). Grammar Cases in Novels “Kita Pergi Hari Ini” Based on Charles J. Fillmore's Perspective Jurnal Sastra Indonesia. 13(1), 100–113. <https://doi.org/10.15294/isi.v13i1.3697>
- Kridalaksana, H. (2018). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1977). Semantik: Volume 2 (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. (2019). Semantik: Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muntahana, N & Anshory, A.M.A. (2023). Tata Bahasa Kasus dalam film Kena: Bridge of Spirit Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 95-112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.572>
- Nurmala, A. (2019). Aspek modalitas dalam novel" Ayat-Ayat Cinta" dan novel" Dalam Mihrab Cinta.". Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajaran, 2(1), 1-9.
- Sutedi, D. (2019). Dasar-Dasar Linguistik. Bandung: Humaniora.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Perkembangan kajian linguistik: Bidang tatta bahasa. Guepedia.